

PAMERAN SENI RUPA "HAM... BURGRR"

Menggugat HAM Tak

Ada Ujung

Pameran yang dibarengi dengan berbagai kegiatan kesenian lainnya ini memang terasa telanjang.

SOLO — Seperti peti mati raksasa, salah satu ruangan di Galeri Balai Sudjatmoko, Solo, ditutup tirai hitam pada pintu masuknya. Tirainya seperti hendak membungkus misteri benda-benda yang ada di dalamnya. Sebuah simbol di masa lalu berupa warna merah darah langsung menyeruak ketika kain hitam disingkap. Kesan mengejutkan sekaligus menohok ulu hati membayangkan sebuah peristiwa bersejarah yang ber-puluh-puluh tahun tak juga berujung.

Di salah satu dinding, berderet membentuk kolase, puluhan gambar dengan satu obyek, palu-arit. Suatu benda yang ditemui hampir setiap hari dalam kehidupan manusia. Alat yang sebenarnya tidak bersalah itu, bagi bangsa ini sama artinya dengan perbuatan biadab. Apalagi digambar dengan saling silang antara dua benda itu pada kurun waktu sesudah 1965 sama artinya dengan bencana.

Entah telah berapa ribu orang mati hanya karena simbol itu. Baik yang memiliki dan menyimpannya ataupun sebaliknya, yang membenci dan hendak memerangi pemuja lambang tersebut. Kalau kita mempercayai buku-buku sejarah, pada 1926 palu dan arit pernah dikejar-kejar oleh pemerintah yang berkuasa waktu itu, kolonial Hindia Belanda. Dua puluh dua tahun berikutnya, pemuja yang menggunakan gerbong bernama komunis itu juga ditumpas. Puncaknya, di akhir 1965.

Peristiwa demi peristiwa itu terus dikenang sebagai kebiadaban. Suryo Indratno, perupa muda Solo yang lahir setelah peristiwa demi peristiwa itu, merangkai sebuah pertanyaan dalam bentuk karya seni instalasi, dengan judul *Tubuh Mati*. Gambar palu-arit, dengan warna merah darah dan hitam pekat sebagai alasnya di atas kertas kusut merupakan salah satu bagian instalasi yang diusung perupa jebolan jurusan Seni Rupa UNS Solo itu di Galeri Balai Sudjatmoko, Kamis (9/12) lalu.

Dibreidel

Suryo berkeinginan untuk menyemarakkan peringatan Hari HAM Sedunia



dengan ikut berpameran bersama tiga rekannya: Bibit Jrabang, Much. Sofyan Zarkasi, dan Lucio R.B. Pameran yang bertajuk "Selamatkan Solo dengan Kesenian" itu sedianya digelar sampai dengan Sabtu (18/12), bersamaan dengan

kegiatan seni lain seperti *performing art*, pertunjukan musik kontemporer, pemutaran film, dan lomba lukis anak-anak. Sialnya, setelah sekian puluh tahun menjadi hantu, simbol itu pun toh tetap membawa masalah.

Tidak sampai 24 jam *Tubuh Mati* dipajang, perupa yang pernah menyanjung pelukis terbaik pada Pekan Seni Nasional 1991 itu berurusan dengan pihak berwajib. Selama sekitar 10 jam, Suryo harus menjawab cercaan pertanyaan dari aparat negara. Sampai akhirnya, polisi berkesimpulan karya itu tak boleh lagi dipajang dengan alasan bisa memancing keresahan masyarakat.

Sejatinya tak hanya karya instalasi Suryo yang berbau "provokasi". Instalasi lain yang sampai sekarang masih bisa disaksikan pun cenderung sarkastis menyikapi problem-problem kemanusiaan di Tanah Air. Karya Much. Sofwan Zarkasi yang berjudul *Pikiran Anda Ada di Dalam di Sini...* misalnya, memasukkan seseorang berpakaian loreng, laiknya militer, ke dalam kerangkeng besi. Kerangkeng yang hanya cukup untuk meringkuk itu tak seluruh pintunya terkunci. Sementara itu, di dalam, sepiring nasi kering bercampur sayuran diletakkan di pojokan.

Manusia bercelana loreng itu memang hanya ditemui ketika pembukaan pameran. Namun, pesan yang ditangkap sepertinya Zarkasi tak percaya dengan yang namanya kebebasan di era reformasi. Terlebih lagi kebebasan untuk berpikir, mengemukakan gagasan dalam bentuk apa pun. Apalagi bagi pemilik seragam tertentu, yang setiap harinya mendapat jatah ransum dengan menu yang sama. Sebagai karya instalasi, karya ini memang memberi ruang yang longgar untuk suatu apresiasi yang liar.

Tak cukup dengan karya dengan memanfaatkan media kerangkeng, Zarkasi memanfaatkan satu ruangan penuh di galeri itu sebagai tempat jemuran. *Art-Senik* menampilkan aneka jemuran pakaian berbagai rupa, dari pakaian anak, wanita, hingga uniform sebuah instansi. Ada yang diselempang, tetapi ada pula yang menggunakan *hanger*. Entah adakah maksud tertentu ketika Zarkasi memasang celana jins yang dipotong atau juga celana sport merek Nike secara mencolok.

Masih di arena itu, Zarkasi tidak ke-

tinggalan menempatkan onggokan se-tumpukan pakaian kotor di sudut ruangan. Karung plastik hitam menelungkupi onggokan pakaian yang belum "sempat" dicuci. Di bawah jemuran, ember plastik kusam seperti hendak menadahi tetesan air cucian yang merembes dari jemuran. "Masalah HAM sekarang ini, seperti pakaian yang tidak kering-kering setelah dicuci, padahal pakaian yang harus dicuci selalu ada dan ada...", kata dia. Bagi Zarkasi, rasa kemanusiaan selalu dikotori oleh manusia sendiri, terlebih manusia yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Hampir senada, Lucio R. Basuki yang memilih menggunakan media *art paper* menampilkan *Play God*. Sosok raja yang dilambangkan dengan kuluk ratu berdiri membelakangi sosok yang mirip dewa dalam dunia pewayangan. Di depannya, bergelantungan makhluk-makhluk yang dibuat dari plastik. Lucio hendak berkata benarkah orang atau kelompok yang di luar kekuasaan tidak akan berbuat serupa tatkala mereka memiliki kuasa?

Di bagian lain, sebuah lukisan mencolok dengan dominasi perpaduan warna merah-hitam mengesankan sebuah kemarahan. Apalagi yang digambar adalah raksasa bermuka banyak, semacam Rahwana. Keangkaramurkaan adalah bahasa lain dari pelanggaran akan hak asasi manusia. Bibit Jrabang, yang selama ini akrab dengan dunia wayang, memilih simbol dunia pewayangan dalam karya-karya.

Pameran yang dibarengi dengan berbagai kegiatan kesenian lainnya itu memang terasa telanjang. Mungkin apa yang mereka tuangkan melalui media yang mereka pilih itu tak banyak yang mendengar karena selama ini apa yang mereka "bicarakan" itu hampir menjadi menu sehari-hari dalam kehidupan kita. Bahkan ketika berujung pada kematian seperti yang dialami Munir. Meski demikian, seperti yang menjadi latar belakang gagasan mereka mengadakan acara itu, mereka sadar kegiatan mereka kecil untuk sebuah ide yang besar.